

## **EPISTEMOLOGI AYAT *MUTASHĀBIHĀT*:** Analisis Kaidah *Nafīy* pada Surah Āli 'Imrān Ayat 7



**Dita Erlin Enjelina**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email: [erlinenjelinaa@gmail.com](mailto:erlinenjelinaa@gmail.com)

**Moh. Akib Muslim**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email: [akibmuslim@gmail.com](mailto:akibmuslim@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the mutashābihāt verse in surah Āli 'Imrān verse 7 through the perspective of Nafīy (negation) rules in order to understand its epistemological implications. Mutashābihāt verses, which contain implied meanings and multi-interpretations, often result in challenges to the interpretation of the holy verses of the Qur'ān. In Surah Āli 'Imrān verse 7, Allah Swt. confirms the existence of clear verses (muḥkamāt) and vague verses (mutashābihāt), and states that Allah is the only one who knows the true meaning of the mutashābihāt verses. Using the rule of Nafīy, this study seeks to describe how the rejection or negation of certain meanings helps in understanding and interpreting mutashābihāt verses. This approach also examines how the method affects the formation of knowledge and understanding in the context of Islamic scholarship. The analysis shows that the Nafīy rule plays a significant role in maintaining the integrity and consistency of interpretation, as well as in guiding Muslims towards a deeper and more accurate understanding of divine revelation. The author hopes that this research can make a meaningful contribution to the study of Qur'anic interpretation and Islamic epistemology.*

**Keywords:** Epistemology of mutashābihāt verses, Nafīy's rule, surah Āli 'Imrān verse 7

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat *mutashābihāt* melalui perspektif kaidah *Nafīy* (negasi) yang tercantum dalam Q.S Āli 'Imrān ayat 7 guna memahami implikasi

epistemologisnya. Ayat *mutashābihāt*, yang mengandung makna tersirat dan multiinterpretasi, sering kali mengakibatkan tantangan terhadap penafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam Q.S Āli 'Imrān ayat 7, Allah SWT menegaskan adanya ayat-ayat yang jelas (*muḥkamāt*) dan ayat-ayat yang samar (*mutashābihāt*), serta menyatakan bahwa hanya Allah satu-satunya yang memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat *mutashābihāt* tersebut. Dengan menggunakan kaidah *Nafiy*, penelitian ini berusaha menguraikan bagaimana penolakan atau negasi terhadap makna-makna tertentu membantu dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt*. Pendekatan ini juga mengkaji bagaimana metode tersebut mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan pemahaman dalam konteks keilmuan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa kaidah *Nafiy* berperan signifikan dalam menjaga integritas dan konsistensi penafsiran, serta dalam membimbing umat Muslim menuju pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap wahyu Ilahi..

**Kata Kunci:** Epistemologi ayat *mutashābihāt*, Kaidah *Nafiy*, Surah Āli 'Imrān ayat 7

## PENDAHULUAN

Eksistensi ayat-ayat *muḥkam* dan *mutashābihāt* dalam al-Qur'an telah diakui oleh mayoritas ulama dan menjadi pokok bahasan penting dalam keilmuan tafsir al-Qur'an. Berbeda dengan ayat *muḥkam* yang bersifat jelas dan lugas serta cenderung tidak memunculkan perbedaan pendapat dikalangan para mufasir, sebaliknya ayat-ayat *mutashābihāt* seringkali menjadi bahan diskusi yang kompleks serta memicu perbedatan dikalangan ulama, terutama pada ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat tuhan.<sup>1</sup>

Persoalan utama dalam kajian ayat-ayat *mutashābihāt* dalam al-Qur'an adalah menentukan pendekatan yang tepat untuk memahami makna ayat-ayat tersebut. Umumnya, terdapat dua pandangan yang berkembang di kalangan ulama. Pendekatan pertama adalah *salaf*, yang menolak penggunaan *ta'wīl* atau penafsiran mendalam. Pendekatan ini berfokus pada penerimaan ayat-ayat *mutashābihāt* secara apa adanya, menyerahkan makna sejatinya kepada Allah tanpa upaya interpretasi lebih lanjut. Sikap ini, yang tampak dalam pandangan Imam Malik, menunjukkan komitmen untuk menghindari spekulasi yang dapat mengarah pada bid'ah. Pendekatan ini juga dianut oleh para sahabat dan

---

<sup>1</sup> Fikria Najitama, "Diskursus Muḥkam dan Mutasyābih dalam Tafsir," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 161.

tabi’in yang memilih untuk mengimani ayat-ayat tersebut tanpa tambahan tafsiran.<sup>2</sup>

Pendekatan kedua, yaitu khalaf, membuka ruang untuk *ta’wīl* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt*. Pendekatan ini terbagi dalam dua model. Model pertama, yang dikembangkan oleh Abū Ḥasan al-Ash’arī, menggunakan *ta’wīl* namun tetap membatasi pemahaman terhadap makna hakiki sifat-sifat Tuhan, hanya menyebut sifat-sifat-Nya tanpa mengklaim pemahaman penuh. Model kedua, yang diperkenalkan oleh Imam al-Haramain, lebih mengarahkan makna ayat-ayat *mutashābihāt* pada pemahaman yang lebih rasional dan mudah dicerna oleh akal manusia. Perbedaan dalam pendekatan terhadap ayat-ayat mutasyabih ini memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman surah Āli ‘Imrān ayat 7, yang menjadi dasar perdebatan mengenai sikap yang tepat dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābih* dalam al-Qur’an.<sup>3</sup>

Dalam surah Āli ‘Imrān ayat 7, perbedaan tersebut ditegaskan, mengisyaratkan bahwa hanya Allah yang mengetahui hakikat makna dari ayat-ayat yang masih samar. Pemahaman terhadap ayat-ayat *mutashābihāt* seringkali menjadi tantangan bagi para mufassir karena sifatnya yang tidak langsung dan memerlukan interpretasi yang lebih mendalam. Dan makna ayat-ayat tersebut hanya diketahui oleh Allah, terutama yang berkaitan dengan hal-hal ghaib seperti hari kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.<sup>4</sup> Ayat ini mengajukan kerendahan manusia dalam memahami wahyu Ilahi dan menekankan pentingnya kehati-hatian dalam penafsiran al-Qur’an untuk menjaga kesucian dan konsistensi ajaran Islam.<sup>5</sup>

Ayat *mutashābihāt* memiliki dimensi epistemologis yang signifikan dalam bidang *‘Ulūm al-Qur’ān*, karena ayat *mutashābihāt* biasanya selalu mengandung makna yang samar atau tersembunyi dan tidak jelas konotasinya.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, kaidah *Nafiy* (negasi) menjadi alat penting untuk memahami ayat-ayat tersebut dengan lebih tepat. Kaidah *Nafiy* mengacu pada metode penolakan makna-makna tertentu yang tidak sesuai dengan landasan dalam ajaran Islam, sehingga membantu dalam mempersempit lingkup interpretasi dan mengarahkan kepada pemahaman yang lebih akurat. Dengan menolak interpretasi yang tidak sesuai, kaidah *Nafiy* membantu menjaga

<sup>2</sup> Fikria Najitama, “Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 162.

<sup>3</sup> Najitama, 162.

<sup>4</sup> Abdullah, “Kaidah Ayat Mutasyabihat Dan Kritik Terhadap Peringkatnya,” *Al-I’Jaz* 1, no. 1 (2013): 4.

<sup>5</sup> Babun Najib and Moh Rokib, “Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur’an,” *Al-Qadim - Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir* 1, no. 1 (2024): 8.

<sup>6</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 20.

konsistensi dalam pemahaman al-Qur'an dan menghindari pemahaman yang keliru atau menyimpang dari ajaran Islam.<sup>7</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kaidah *Nafiy* dapat diaplikasikan dalam memahami ayat-ayat *mutashābihāt*, terutama yang terdapat dalam Surah Āli 'Imrān ayat 7. Pendekatan ini diharapkan dapat membuka wawasan baru terhadap cara-cara interpretatif yang dapat digunakan untuk mengatasi ambiguitas dalam teks suci, sekaligus memastikan bahwa penafsiran al-Qur'an tetap konsisten dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan menganalisis implikasi epistemologis dari penerapan kaidah *Nafiy*, penelitian ini berusaha untuk memperkaya literatur tafsir al-Qur'an dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman keilmuan Islam, khususnya dalam konteks interpretasi teks suci.

Penelitian ini juga melibatkan analisis terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer untuk menggali bagaimana para ulama terdahulu dan modern menggunakan kaidah *Nafiy* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt*. Pendekatan ini diharapkan dapat membuka jendela terhadap beragam metode penafsiran yang telah diterapkan oleh para ulama sepanjang sejarah Islam. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap pendekatan-pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan metode penafsiran yang lebih sistematis dan komprehensif, yang dapat menjadi panduan bagi para peneliti dan sarjana dalam studi al-Qur'an, serta memperkaya kerangka metodologis dalam tafsir al-Qur'an.

Pembahasan mengenai ayat *muḥkam* dan *mutashābihāt* yang bertitik fokus pada surah Āli 'Imrān ayat 7 memang sudah banyak dikaji dalam penelitian-penelitian seperti halnya pada *muḥkam* dan *mutashābihāt* yang dikaji dengan studi tematik telaah penafsiran al-Qurṭubī,<sup>8</sup> kemudian dalam penelitian *An Interpretation Of Fundamental Responses In Surah Āli 'Imrān Verse 7* yang membahas tentang respon fundamental ayat *mutashābihāt* yang ada surah Āli 'Imrān ayat 7.<sup>9</sup> Meskipun telah banyak pembahasan mengenai ayat *mutashābihāt* khususnya pada surah Āli 'Imrān ayat 7, akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang mengarah kepada epistemologi ayat *mutashābihāt* khususnya ditinjau dari kaidah *Nafiy*.

Dengan demikian, artikel ini berusaha menjelaskan peran penting kaidah *Nafiy* dalam konteks tafsir dari ayat-ayat *mutashābihāt* dalam Q.S Āli

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf, Ismail Suardi, *Bahasa Arab-Bahasa Al-Quran (Memahami Al-Quran Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab Dan Kaidah Tafsir)* (Makasar: UIN Alauddin, 2017), 89.

<sup>8</sup> Nihayatul Husna, "Muḥkam Dan Mutasyabih: Studi Tematik Surah Ali Imran Ayat 7 (Telaah Atas Penafsiran Al-Qurṭhubi Dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)," *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 1 (June 1, 2024): 1–20.

<sup>9</sup> Masruchin Masruchin and Wahyudin Wahyudin, "An Interpretation of Fundamental Responses in Surah Ali Imran verse 7," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 1 (June 30, 2022): 127–48.

‘Imrān ayat 7. Penekanan pada kaidah *Nafiy* sebagai alat interpretatif membantu menjaga kemurnian dan konsistensi ajaran Islam, sementara juga membimbing umat Muslim menuju pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap wahyu Ilahi. Dengan menerapkan kaidah *Nafiy*, penafsir al-Qur’an dapat menghindari penafsiran yang keliru atau menyimpang dari ajaran Islam, dan memastikan bahwa pemahaman terhadap al-Qur’an tetap dalam kerangka aqidah yang benar dan sesuai dengan wahyu Ilahi.

## PEMBAHASAN

### Skesta Varian Ayat Al-Qur’an *Muḥkam* Dan *Mutashābihāt*

Terdapat dua kategori ayat dalam studi al-Qur’an, yaitu *muḥkam* dan *mutashābihāt*. Kategori pertama terdiri dari ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas dan tegas (*muḥkam*), sedangkan kategori kedua terdiri dari ayat-ayat yang maknanya ambigu atau tersembunyi (*mutashābihāt*).<sup>10</sup>

Ayat-ayat *muḥkam* biasanya memberikan petunjuk hukum, perintah, atau larangan yang langsung dan tidak memerlukan interpretasi yang mendalam, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh umat Muslim.<sup>11</sup> Di antara contoh ayat-ayat *muḥkam* adalah:

Q.S. Al-Baqarah/2: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk’.”

Pada ayat ini memiliki perintah yang jelas yaitu wajibnya melakukan sholat dan menunaikan zakat.

Q.S. Al-Mā’idah/5: 90-91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ

اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan

<sup>10</sup> Dea Dwi Atika Yuditia, Dedi Masri, and Muhamad Alfiyansah, “Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muḥkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur’an,” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (June 21, 2023): 42.

<sup>11</sup> Muhamad Turmuzi Turmuzi and Fatia Inast Tsuroya Inast Tsuroya, “Studi Ulumul Qur’an: Memahami Kaidah Muḥkam-Mutasyabih Dalam Al-Qur’an,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (January 1, 2023): 460.

*berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”*.<sup>12</sup>

Pada ayat ini secara tegas menyampaikan larangan dan peringatan terhadap empat tindakan yang diharamkan: konsumsi khamr, perjudian, pengorbanan untuk berhala, dan pengundian nasib dengan anak panah. Tindakan-tindakan ini dianggap sebagai perbuatan syaitan yang berpotensi menjauhkan individu dari Allah Swt.

Sebaliknya, ayat-ayat *mutashābihāt* menunjuk ayat yang masih bersifat global, memerlukan penafsiran yang lebih kompleks karena mengandung simbolisme, metafora, atau makna tersembunyi yang sukar dipahami.<sup>13</sup>

Adapun contoh ayat *mutashābihāt* sebagai berikut:

Q.S Al-Fath/48: 10

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Tangan Allah di atas tangan mereka”.<sup>14</sup>

Pada ayat ini jelas memiliki makna yang samar, dan hanya Allah yang menghatahui hakikat makna ayat tersebut.

Q.S Al-Baqarah/2:189

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا

“Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya”.<sup>15</sup>

Pada ayat ini dapat dilihat bahwa ayat tersebut abstrak baik secara lafaz dan maknanya.

Berikut para ulama memberikan perbedaan perspektif ayat-ayat *muḥkam* dan *mutashābihāt* dengan mengategorikannya lebih dulu, Dalam proses ini, muncul banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh variasi dalam memaknai ayat-ayat *muḥkam* dan *mutashābihāt*. Berikut adalah tabel variasi ayat *muḥkam* dan *mutashābihāt*.<sup>16</sup>

| Ayat Muḥkam   | Ayat Mutashābihāt                                 |
|---|---|
| • Memiliki makna yang jelas tidak membutuhkan <i>ta'wīl</i> | • Makna belum jelas dan membutuhkan <i>ta'wīl</i> |
| • Pemahaman maknanya berdiri sendiri                        | • Maknanya bergantung pada ayat lain              |
| • Wajib diimani dan diamalkan                               | • Wajib diimani saja, tidak diamalkan             |
| • Lafadznya tidak berulang-ulang                            | • Lafadznya berulang-ulang                        |

<sup>12</sup> Al-Qur'an al-Karīm, Āli Imrān/5:90-91.

<sup>13</sup> Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 224.

<sup>14</sup> Al-Qur'an al-Karīm, Q.S. Al-Fath/48:10

<sup>15</sup> Al-Qur'an al-Karīm, Q.S. Al-Baqarah/2:189

<sup>16</sup> Nova Yanti, “Memahami Makna Muḥkamāt Dan Mutasyabihat Dalam Al-Quran,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 8, No. 2 (December 9, 2016): 250.



Dari variasi ayat *muḥkam* dan *mutashābihāt* diatas dapat dipahami bahwa pendekatan terhadap kedua jenis ayat ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan sering kali melibatkan tafsir dari ulama untuk menjaga konsistensi dengan ajaran Islam dan menghindari kesalahpahaman.

### Seputar Ontologi Ayat Mutasyābihat

Ontologi sebagai salah satu disiplin keilmuan dalam filsafat yang membahas tentang keberadaan entitas yang bersifat konkret. Kajian ini berupaya memperoleh pengetahuan mengenai objek yang dipelajari, dengan fokus pada sesuatu yang ingin diketahui, sejauh mana pengetahuan itu ingin dicapai, serta teori tentang keberadaan.<sup>17</sup> Ontologi termasuk cabang filsafat yang paling umum, dan masuk dalam bagian metafisika, yang juga merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat. Objek kajian ontologi mencakup segala yang ada tanpa terikat pada satu manifestasi tertentu. Ontologi meneliti keberadaan secara universal, berusaha menemukan esensi yang terkandung dalam setiap kenyataan yang mencakup semua bentuk realitas.<sup>18</sup>

Ontologi *mutashābihāt* dimulai dari kata *mutasyābih* atau *mutasyābihat* yang dalam berbagai bentuknya muncul secara tersebar pada enam surah, sebanyak dua belas kali yang dimuat dalam sembilan ayat. Istilah ini diadopsi dari bentuk *isim fā'il* dari lafaz *tashābaha-yatashābahu-tashābuhun* yang mengandung arti “saling mirip” atau sesuatu yang memiliki kemiripan dengan yang lain dalam aspek-aspek tertentu,<sup>19</sup> baik secara konkret maupun abstrak. Dengan demikian makna dari *tashābuh al-kalām* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, di mana sebagian membenarkan sebagian lainnya.<sup>20</sup>

Secara terminologi atau istilah, para ulama memberikan beberapa definisi mengenai ayat-ayat *mutashābihāt* dalam al-Qur'an. *Pertama*, menurut kelompok *ahl al-sunnah*, yang dimaksud ayat-ayat *mutashābihāt* yaitu sebuah ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah, seperti datangnya *yawm al-qiyāmah*, kemunculan Dajjal, dan huruf-huruf *muqāṭa'ah* di awal surah. *Kedua*, Ibn Abī Hātim menyatakan bahwa ayat-ayat *mutashābihāt* yakni ayat-ayat yang wajib kita yakini, akan tetapi tidak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, mayoritas ulama fiqh yang mengikuti pendapat Ibn Abbas berpendapat bahwa ayat-ayat yang memiliki beberapa kemungkinan interpretasi karena adanya kemiripan dalam maknanya disebut dengan ayat *mutashābihāt*.

<sup>17</sup> Stefanus Supriyanto, *Filsafat Ilmu* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2013), 20.

<sup>18</sup> Inu Kencana, *Pengantar Filsafat*, Cet. 1 (Bandung: Refika Aditama, 2004), 9.

<sup>19</sup> Tamamul Fikri, “Konstruksi Ayat-Ayat Mutasyābihāt Al-Ālfāz dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Durrah Al-Tanzil Wa Ghurrah Al-Ta'wil)” (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2020), 22.

<sup>20</sup> Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 304.

*Mutashābihāt* dalam al-Qur'an merujuk pada ayat-ayat yang maknanya tidak jelas atau ambigu, dan ontologi ayat *mutashābihāt* berfokus pada fakta bahwa dan keberadaan ayat-ayat yang memiliki makna tersirat dan kompleks. Penyebab utama terjadinya *mutashābihāt* adalah tersembunyinya maksud Allah Swt. dalam wahyu-Nya. Para ulama mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan ketidakjelasan ini,<sup>21</sup> yaitu: *Pertama*, pengguna kata-kata yang sulit dipahami, seperti kata "عَلَى" dalam Q.S. 'Abasa ayat 30. Diceritakan bahwa Sayyidina 'Umar r.a. mengalami kesulitan memahami makna kata tersebut sehingga ia hanya mengambil inti pesan umum dari ayat tersebut.

*Kedua*, ayat dengan makna yang samar, seperti ayat yang mendeskripsikan tentang sifat-sifat Allah. Contohnya adalah "*Tangan Allah di atas tangan mereka*" (Q.S. Al-Fath ayat 10). Ketiga, ayat-ayat yang samar baik dalam kata-katanya maupun maknanya, seperti yang Allah katakan: "*Bukanlah kebajikan itu datangnya dari belakang rumah*" (Q.S. Al-Baqarah ayat 189).<sup>22</sup>

Ayat-ayat *mutashābihāt* al-Qur'an terbagi menjadi tiga klasifikasi menurut al-Zarqānī: *Pertama*, ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, informasi eskatologis tentang hari kebangkitan, dan huruf-huruf *fawātiḥ al-suwar* di awal surah adalah contoh ayat-ayat yang sulit diartikan dan dicerna maknanya oleh logika manusia. *Kedua*, ayat-ayat yang ambiguitasnya dapat diselesaikan dengan penyelidikan dan penalaran yaitu, ayat-ayat yang dapat dipahami oleh logika manusia. adapun faktor kesamaran ayat, seperti disebabkan oleh utatan yang panjang atau ringkasnya ayat. *Ketiga*, ayat-ayat yang hanya dapat dimengerti oleh para ulama karena *ijtihad* mereka yang tinggi dan kesucian jiwa mereka.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ontologi ayat *mutashābihāt* mencerminkan aspek misterius dari wahyu Ilahi, di mana makna yang lebih dalam hanya dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutika yang komprehensif dan hati-hati. Keberadaan ayat-ayat ini menuntut penafsiran yang tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga memerlukan kesadaran spiritual dan keterbukaan terhadap makna yang lebih luas dan mendalam, yang pada akhirnya menegaskan kebesaran dan keagungan Allah Swt. serta keterbatasan manusia dalam memahami secara penuh hakikat Ilahi.

### **Epistemologi Nafiy dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Epistemologi adalah studi yang membahas tentang proses perolehan ilmu pengetahuan dan berbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk memastikan pengetahuan yang diperoleh adalah benar. Dalam tataran epistemologi yang menjadi sebuah landasan adalah suatu proses yang

---

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 212.

<sup>22</sup> Shihab, 212–13.

<sup>23</sup> Drajat Amroeni, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), 79–81.



memungkinkan memperoleh sebuah pengetahuan yang benar, baik logika, etika, estetika serta prosedur memperoleh kebenaran ilmiah.<sup>24</sup>

Ditinjau dari segi teoritis, secara etimologi, *al-Nafiy* atau *Nafyun* berasal dari huruf ن, ف dan ي ”حروف العتل“ yang dirangkai menjadi نفيا نفيا yang memiliki arti meniadakan, membuang dan mengeluarkan yang mana pada asalnya yaitu sebuah upaya meniadakan sesuatu dari yang lain dan berusaha menjauhkan.<sup>25</sup> Hal ini juga selaras dengan pendapat Ibn Fāris, bahwa *Nafiy* secara bahasa berasal dari حروف العتل yang memiliki makna penghilangan atau penolakan terhadap suatu hal, dengan penolakan tegas.<sup>26</sup>

Sedangkan secara terminology, *Nafiy* dapat diarahkan pada pengertian tidak adanya perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seorang pelaku. Sebagai contoh pada Q.S. Yūnus ayat 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa”.

Pada ayat ini, huruf “لَا” memposisikan dirinya sebagai *Nafiy* yang menunjukkan mana tidak adanya ketakutan dan kesedihan bagi orang yang menetapkan iman dan mengerjakan amal saleh. Sebaliknya, apabila keterangan huruf “لَا” tersebut dihilangkan, maka dengan menunjukkan keberadaan perbuatan yang dimaksud.<sup>27</sup> Lebih lanjut mengenai *Nafiy* dalam al-Qur’an tidak hanya terbatas pada penggunaan huruf negasi seperti “لَا” atau huruf-huruf serupa. Tetapi juga dapat berupa kata-kata atau keterangan lain yang menyatakan penolakan atau peniadaan itu sendiri.<sup>28</sup>

Dari pemaparan definisi di atas dapat dipahami bahwa *Nafiy* merupakan suatu penegasian atau penolakan dengan tegas terhadap suatu hal. Adapun perihal huruf *Nafiy* tidak ada yang spesifik terhadap penggunaannya, karena terdapat juga lafaz-lafaz yang menggunakan makna *Nafiy*. Hal ini jika korelasikan dengan epistimologi *Nafiy* dalam wawasan Islam yaitu bagaimana sebagai penegasan hanya Allah yang memiliki kesempurnaan sifat yang mutlak dan tidak ada entitas lain yang bisa disetarakan dengan-Nya.

<sup>24</sup> Tira Reseki Pajriani et al., “Epistemologi Filsafat,” *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 13, 2023): 283.

<sup>25</sup> Khalid ibn Umar Al-Sabt, *Qawāid Al-Tafsīr: Jam’an Wa Dirāsatan*, Juz III (Saudi Arabia: Dar Ibn ‘Affan, 1996), 519.

<sup>26</sup> Muḥammad Fu’ad ‘Abd Al-Bāqī, *Mu’jam Mufahras Li al-Fāz Al-Qur’ān al-Karīm* (Cairo: Dār Al-Kutub Al Mishriyyah, 1364), 456.

<sup>27</sup> Murjani Murjani, “Negasi (An-Nafy) Dan Introgasi (Al-Istifhām) Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (March 12, 2022): 256.

<sup>28</sup> Ismail Suardi, *Bahasa Arab-Bahasa Al-Quran (Memahami Al-Quran Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab Dan Kaidah Tafsir)*, 92.

Adapun membahas mengenai epistemologi dalam *Nafiy* wawasan Islam yaitu merujuk pada metode pengetahuan yang didasarkan pada prinsip negasi atau penolakan terhadap konsep-konsep yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid (keesaan Allah) dan prinsip-prinsip fundamental Islam. Hal ini sebagai penegasan kesempurnaan yang mutlak hanya milik Allah dan tidak ada entitas lain yang bisa disetarakan dengan-Nya. Epistemologi *Nafiy* sendiri berfungsi sebagai alat penting dalam mempertahankan integritas dan konsistensi pengetahuan Islam, memastikan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan tetap berada dalam kerangka yang benar dan sesuai dengan wahyu Ilahi.

Diskursus epistemologi *Nafiy* juga menjadi pembahasan di kalangan para mufasir, dikarenakan memiliki korelasi yang erat dengan keilmuan tafsir. seperti halnya al-Ash'arī menginterpretasikan konsep *Nafiy* dalam al-Qur'an sebagai upaya untuk menolak segala bentuk sifat yang tidak layak atau tidak sesuai dengan keagungan Allah. Para pengikut al-Ash'arī memahami *Nafiy* dalam kerangka ini sebagai suatu metode untuk menegaskan keagungan dan kesempurnaan Allah tanpa perlu merinci sifat-sifat tertentu, sehingga menegaskan Allah bebas dari segala bentuk kekurangan atau keserupaan dengan makhluk.<sup>29</sup>

Berbeda dengan al-Ash'arī, al-Māturīdī lebih menekankan pentingnya penafsiran yang lebih rasional dan logis. Dalam konteks *Nafiy*, al-Māturīdī sering mengaitkan *Nafiy* dengan penolakan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kesempurnaan Allah, tetapi ia tidak secara langsung menyarankan *pe-nafiy*-an mutlak terhadap konsep-konsep ketuhanan yang lebih berbentuk teologis. Ia cenderung mengedepankan pendekatan yang lebih moderat dan intelektual dalam memahami *Nafiy*, serta menekankan pada pemahaman yang lebih berimbang antara keyakinan dan penafsiran rasional.<sup>30</sup>

Adapun Ibn Taymiyah menekankan bahwa konsep *Nafiy* digunakan untuk menunjukkan bahwa Allah meniadakan segala bentuk kekurangan atau kelemahan yang mungkin disematkan pada diri-Nya. Konsep ini mempertegas bahwa Allah tidak terkait dengan karakteristik yang hanya berlaku pada makhluk. Menurut Ibnu Taimiyah, *pe-nafiy*-an terhadap sifat-sifat ini berfungsi untuk meneguhkan keyakinan akan keesaan dan kesempurnaan Allah, sehingga segala bentuk kekurangan tidak layak dinisbatkan kepada-Nya.<sup>31</sup>

Ketiga pandangan ini menunjukkan cara yang berbeda dalam memahami sifat-sifat ketuhanan melalui ayat-ayat al-Qur'an. Al-Māturīdī

---

<sup>29</sup> Abu al-Hasan Al-Asy'ari, *Al-Luma>' Fi al-Radd 'Ala Ahl al-Zaygh Wa al-Bida'* (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1986), 45–47.

<sup>30</sup> Abu Mansur Al-Maturidi, *Kitab Al-Tawhid* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 112–115.

<sup>31</sup> Muslim Nasution, "Ibn Taimiya Dan Pemikiran Kalam Mengenai Sifat Tuhan," *Refleksi* 1, no. 3 (1999): 184.

cenderung pada pendekatan umum, al-Māturīdī mengedepankan rasionalitas dan keseimbangan, sedangkan Ibn Taymiyah lebih eksplisit dalam menolak sifat-sifat kekurangan. Keseluruhan konsep *Nafiy* ini mengarahkan pada penegasan kemuliaan, keesaan, dan keagungan Allah yang sesuai dengan kerangka tauhid dalam Islam, yaitu membebaskan Allah dari sifat yang menyerupai makhluk dan menekankan sifat-sifat-Nya yang sempurna.

### Surah Āli ‘Imrān Ayat 7 Sebagai Landasan Berfikir: Ulama Klasik Dan Kontemporer.

Dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 7 dijelaskan bahwa al-Qur’an terdiri dari ayat-ayat yang jelas dan terperinci (*muḥkam*) dan ayat-ayat yang samar dan ambigu (*mutashābihāt*). Ayat ini telah menjadi pijakan pemikiran bagi ulama baik klasik maupun modern dalam memahami ayat *mutashābihāt* dalam al-Qur’an. Ayat-ayat *muḥkam* mendorong orang untuk memahaminya dan menerapkannya. Ini juga berlaku untuk ayat *mutashābihāt*, yang berusaha untuk mengungkap banyak makna yang masih tidak jelas.<sup>32</sup>

Pandangan ulama klasik, seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī menekankan pentingnya memahami dan menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt* dengan hati-hati. Mereka sering mengacu pada hadis, sejarah, dan bahasa Arab sebagai alat utama dalam penafsiran. al-Ṭabarī dalam tafsirnya, *Jamī’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, menggunakan pendekatan historis dan linguistik untuk menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt*. Ia sering kali mengutip hadis dan pendapat para sahabat Nabi untuk memperkuat interpretasinya.<sup>33</sup> Demikian pula, al-Qurṭubī dalam tafsirnya menggunakan pendekatan serupa, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada aspek hukum (*fiqh*) dari ayat-ayat tersebut.<sup>34</sup>

Adapun dalam pandangan ulama kontemporer seperti Sayyid Quṭb dan Muhammad al-Ghazālī memberikan penekanan pada relevansi dan aplikasi ayat-ayat *mutashābihāt* dalam konteks zaman modern. Sayyid Quṭb dalam karya monumentalnya *Fī Zilāl al-Qur’ān*, menyoroti aspek-aspek sosial dan politik dari ayat-ayat *mutashābihāt*. Ia berusaha untuk mengaitkan pesan-pesan al-Qur’an dengan perjuangan kontemporer umat Islam melawan ketidakadilan sosial dan politik.<sup>35</sup> Di sisi lain, al-Ghazālī dalam tafsirnya memfokuskan urgensi tentang pemahaman konteks sosial dan budaya saat ini dalam interpretasi ayat-ayat suci al-Qur’an. Ia berpendapat bahwa ayat-ayat

<sup>32</sup> Zulkarnain Mubhar, “Ayat-Ayat Muḥkam dan Mutāsyabih Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 53.

<sup>33</sup> Muhammad ibn. Jarir Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 34–36.

<sup>34</sup> Al-Qurṭubī Muḥammad ibn Aḥmad, *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 78–80.

<sup>35</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān* (Cairo: Dār al-Shurūq, 1972), 112–115.

*mutashābihāt* harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan kondisi dan tantangan zaman modern.<sup>36</sup>

### Implementasi Kaidah *Nafiy* dalam Q.S Āli ‘Imrān Ayat 7

Dalam penerapan kaidah *Nafiy* dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 7 mengacu pada prinsip penolakan terhadap makna-makna yang tidak sesuai atau tidak tepat dalam konteks ayat tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur’an terdiri dari ayat-ayat yang jelas (*muḥkam*) dan ayat-ayat yang samar (*mutashābihāt*), sehingga penerapan kaidah *Nafiy* menjadi penting untuk menyaring pemahaman yang akurat dan memastikan konsistensi dengan prinsip-prinsip tauhid. Dengan menggunakan kaidah *Nafiy*, penafsir al-Qur’an berusaha menghindari penafsiran yang keliru atau menyimpang dari ajaran Islam, sehingga memastikan bahwa pemahaman terhadap al-Qur’an tetap dalam kerangka aqidah yang benar dan sesuai dengan wahyu Ilahi.

Menurut Khālid ibn ‘Umar al-Sabt dalam “*Qawā'id Al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsatan*” bahwa metode *istikrā'* (penelitian induktif) dalam al-Qur’an mengindikasikan bahwa ketika Allah Swt. menghilangkan suatu perkara dari makhluk-Nya serta menegaskan hal tersebut untuk diri-Nya, maka tidak ada yang bisa menjadi sekutu-Nya dalam atribut tersebut.<sup>37</sup> Ini berarti bahwa jika Allah me-*nafiy*-kan sesuatu dari ciptaan-Nya, seperti ketidakmampuan atau ketidaksempurnaan, dan menetapkan untuk diri-Nya sendiri dalam bentuk kesempurnaan yang mutlak, maka atribut tersebut adalah milik-Nya secara eksklusif tanpa ada yang menyamai atau menyerupai-Nya. Contohnya adalah pe-*nafiy*-an tentang kekuasaan mutlak bagi makhluk dan penetapan kekuasaan mutlak hanya bagi Allah, menegaskan bahwa tidak ada makhluk yang memiliki kekuasaan sempurna selain Allah. Penegasan ini menekankan keesaan dan kemahaagungan Allah dalam segala sifat-Nya, serta mengajarkan umat manusia untuk tidak menyekutukan-Nya dalam atribut apapun yang ditetapkan secara eksklusif bagi-Nya.

Kaitannya dengan Q.S. Āli ‘Imrān Ayat 7,<sup>38</sup> terdapat perbedaan penafsiran perihal potongan ayat وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ, terhadai *khilāfiyah* yang mana huruf *wāwu* pada lafaz tersebut adalah huruf *aṭaf* atau huruf *isti'nāfiyah*.

<sup>36</sup> Muḥammad Al-Ghazālī, *Nahwa Tafsīr Mawḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (Cairo: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 89–91.

<sup>37</sup> Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsatan*, 520.

<sup>38</sup> هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

”Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muḥkamāt, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutashābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal

Dalam tafsir *Aḍwā’ al-Bayān* dijelaskan bahwa *wāwu* yang terdapat pada lafaz وَالرَّسُخُونَ bukan *wāwu aṭaf*, hal ini memberikan pemahaman bahwa ia tidak mengikuti lafaz sebelumnya yaitu lafaz Allah. Jika memang *wāwu* pada وَالرَّسُخُونَ kiranya adalah *wāwu aṭaf*, maka akan memberikan pemahaman bahwa yang mengerti *ta’wīl* dari ayat-ayat *mutashābihāt* tidak hanya Allah tapi orang-orang yang mendalami ilmu juga mengetahui *ta’wīl*-nya. Padahal dalam kaidah di atas dijelaskan bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam menetapkan ketetapan.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa pemaknaan ayat di atas tuntas pada lafaz اِلَّا اَللّٰهُ Kemudian lafaz وَالرَّسُخُونَ adalah susunan jumlah baru merupakan pendapat dari jumbuh ulama, berdasarkan dalil-dalil al-Qur’an yang telah disebutkan. Termasuk orang-orang yang mengikuti pendapat ini adalah Sayyidah ‘Ā’isyah, ‘Umar, Ibn Abbās, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz, ‘Urwah bin Zubayr, Ubay bin Ka’ab dan Ibn Mas’ūd.<sup>39</sup>

Penjelasan ini didukung oleh kitab "*Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*" yang mencatat bahwa sejumlah sahabat seperti Ubay ibn Ka’ab, Ibn Mas’ūd, Ibn ‘Abbās, kemudian tabi’in serta ulama *ahl al-sunnah*, berpendapat bahwa *wāwu* pada kalimat وَالرَّسُخُونَ adalah *wāwu isti’nāfiyah* (kata sambung permulaan). Gagasan ini dikuatkan oleh dalil berupa hadis yang dikutip oleh Hākim dalam kitab *mustadrak*-nya dan Abdurrazzak dalam tafsirnya di mana Ibn ‘Abbās membacakan ayat tersebut dengan lafaz وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ اِلَّا اَللّٰهُ وَيَقُولُ الرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ ءَاْمَنَّا

ع 40  
ر .

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa *wāwu* yang terdapat pada lafaz itu adalah *wāwu aṭaf* yang di-*aṭaf*-kan pada lafaz *al-jalālah*. Pendapat yang menyatakan bahwa yang mengetahui makna dari ayat *mutashābihāt* adalah orang-orang yang mendalami ilmu nya, adalah yang mengatakan bahwa *wāwu* pada lafaz adalah "*wāwu aṭaf*" yang mana di athafkan kepada kalimat اِلَّا jadi menurut pendapat ini bukan hanya Allah saja yang mengetahui *ta’wīl* dari ayat *mutashābihāt*, tetapi juga orang-orang yang mendalami ilmunya.<sup>41</sup> Hamka memberikan penjelasan perihal pen-*ta’wīl*-an pada ayat ini, bahwa sebuah *ta’wīl* yang benar hanyalah dari Allah. adapun setiap *ta’wīl* yang berasal dari hati yang sesat pasti tidaklah memiliki kebenaran. Akan tetapi,

---

tidak ada yang mengetahui *ta’wilnya* melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutashābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal" (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 7)

<sup>39</sup> Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār Al-Jaknī Al-Shinqīṭī, *Adhwā’ al-Bayān fī Idāḥ al-Qur’ān bi al-Qur’ān* (Jeddah: Dār ‘Ālam al-Fawā’id, t.t.), 270.

<sup>40</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mesir: Dār al-Salām, 2008), 534.

<sup>41</sup> Badruddīn Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: al-Ḥalābī, 1957), 85.

bukan berarti semua orang dilarang untuk men-*ta'wīl*-kan ayat *mutashābihāt*. Boleh men-*ta'wīl*-kan ayat *mutashābihāt* asalkan menurut tuntunan Tuhan.<sup>42</sup>

Dari perdebatan ayat di atas, dapat dipahami bahwa penafsiran perihwal ayat-ayat *mutashābihāt* masih menjadi *khilāfīyah* antara para ulama, tetapi jika ditinjau dari kaidah *Nafīy* di atas bahwa ketika Allah meniadakan sesuatu berarti tidak ada yang setara dan sekutu dengan-Nya, dan juga menurut pendapat jumbuh ulama mengakatan bahwa *wāwu* pada lafaz *وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ* adalah *wāwu isti'nāfīyah*, maka menurut hemat penulis yang mengetahui hakikat makna dari ayat-ayat *mutashābihāt* hanya Allah Swt.

Dalam penerapan kaidah *Nafīy* pada Q.S. Āli 'Imrān Ayat 7 yang berkaitan dengan peniadaan pengetahuan manusia mengenai makna hakiki ayat-ayat *mutashābihāt*, kecuali hanya Allah. Pada kalimat "وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ" (*tidak ada yang mengetahuinya ta'wīl-nya kecuali Allah*), lafaz "ما" digunakan untuk meniadakan adanya siapapun yang mengetahui *ta'wīl* dari ayat-ayat *mutashābihāt*. Kemudian, penggunaan kata "إِلَّا" (*kecuali*) memiliki makna takhsis (*pengkhususan*) yang mana menunjukkan bahwa hanya Allah yang mengetahui *ta'wīl* dari ayat-ayat tersebut.

Menurut al-Khattābī, yang mengutip dari Khālid Ibn Uthmān al-Sabt, kalimat ini bermaksud "إِنَّهُ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا هُوَ وَحْدَهُ", yang berarti hanya Allah yang mengetahui *ta'wīl* dari ayat-ayat *mutashābihāt*, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam pengetahuan ini. Dengan demikian, dalam ayat ini ditegaskan bahwa pengetahuan mengenai makna sebenarnya dari ayat-ayat *mutashābihāt* adalah hak prerogatif Allah semata.

Beberapa ulama berpendapat bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *mutashābihāt* yang hanya dapat dipahami oleh Allah Swt. Pengetahuan ini bukan mengenai pemahaman umum terhadap maknanya, tetapi mengenai hakikat makna yang hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Allah Swt. menjadi *mutashābihāt* bukan karena maknanya sulit dipahami, melainkan karena hakikat sebenarnya hanya diketahui oleh Allah Swt.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penerapan kaidah *Nafīy* terhadap pemahaman ayat *mutashābihāt* memiliki implikasi yang signifikan dalam menafsirkan dan memahami pesan-pesan yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Dengan prinsip penolakan terhadap makna-makna yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, kaidah *Nafīy* membantu menghindari penafsiran yang keliru atau menyesatkan terhadap ayat-ayat yang bersifat samar atau ambigu. Dalam konteks ayat *mutashābihāt*, penerapan kaidah *Nafīy*

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), Jilid 2, 713.

<sup>43</sup> Sulaymān 'Abdullāh Al-Ashqar, *Al-Wādiḥ fī Uṣūl Fiqh* (Jordania: Dār al-Nafā'is, 2005), 84.



memungkinkan para penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut secara hati-hati dan konsisten dengan ajaran Islam, serta menjaga integritas aqidah umat Muslim. Dengan demikian, penggunaan kaidah *Nafiy* tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap al-Qur'an, tetapi juga membantu menjaga kesatuan dan konsistensi dalam penafsiran kitab suci Islam.

### **Kontribusi Kaidah *Nafiy* Terhadap Keilmuan Tafsir al-Qur'an**

Epistemologi *Nafiy* berfungsi sebagai suatu pendekatan kritis dalam mengevaluasi kebenaran dan validitas pengetahuan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diterima selaras dengan ajaran Islam yang otentik. Pendekatan ini melibatkan penggunaan rasio yang sehat dan bukti yang sahih untuk menanggapi dan menolak informasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Dalam ranah tafsir al-Qur'an, kaidah *Nafiy* memegang peranan penting, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt*. Ayat-ayat ini sering kali membutuhkan ketelitian ekstra dalam penafsirannya untuk menghindari penyimpangan dari makna yang sebenarnya. Dalam konteks ini, kaidah *Nafiy* berfungsi untuk menolak penafsiran yang tidak sesuai, termasuk penafsiran yang bertentangan dengan konsep tauhid atau prinsip-prinsip dasar Islam lainnya.<sup>44</sup>

Dengan penerapan pendekatan ini, para mufassir dapat memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan tetap konsisten dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Kaidah *Nafiy* juga memberikan dasar untuk mengevaluasi apakah suatu penafsiran atau sumber pengetahuan yang diajukan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, serta tidak mengarah pada penyelewengan ajaran agama. Pendekatan ini berperan penting dalam menjaga kesucian ajaran Islam dan menghindari penafsiran yang dapat menyesatkan umat Islam

### **SIMPULAN**

Penerapan kaidah *Nafiy* dalam memahami ayat *mutashābihāt*, khususnya dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 7, memiliki implikasi epistemologis yang signifikan. Kaidah *Nafiy* membantu menyaring dan menafsirkan ayat-ayat yang bersifat samar atau ambigu secara hati-hati, sehingga memastikan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tetap dalam kerangka akidah yang benar dan sesuai dengan wahyu Ilahi. Melalui penerapan kaidah *Nafiy*, para mufassir dapat menjangkau pemahaman yang lebih luas, mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, serta memastikan konsistensi terhadap interpretasi ayat al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi penting bagi

---

<sup>44</sup> Al-Jurjani Ali ibn Muhammad, *Kitab At-Ta'rifat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 67–69.

pemahaman epistemologis al-Qur'an dan metodologi penelitian Islam secara keseluruhan terutama pada penelitian al-Qur'an dan tafsir.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Mu'jam Mufahras li Al-Fāz al-Qur'ān Al-Karīm*. Cairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364.
- Abdullah. "Kaidah Ayat *Mutashābihāt* Dan Kritik Terhadap Peringkatnya." *Al-I'jaz* 1, no. 1 (2013): 4.
- Al-Ash'arī, Abū al-Ḥasan. *Al-Lumā' fi al-Radd 'Alā Ahl al-Zaygh wa al-Bida*. Cairo: Maktabah al-Khanji, 1986.
- Al-Ashqar, Sulaymān Abdullāh. *Al-Wādiḥ fi Uṣūl Fiqh*. Jordania: Dār al-Nafā'is, 2005.
- Al-Ghazālī, Muḥammad. *Naḥwa Tafsīr Mawḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Cairo: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- 'Alī ibn Muḥammad, Al-Jurjānī. *Kitab At-Ta'rifāt*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Jaknī Al-Shinqīṭī, Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār. *Aḍwā' al-Bayān fi Idāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Jeddah: Dār Ālam al-Fawā'id, t.t.
- Al-Māturīdī, Abū Maṣṣūr. *Kitab Al-Tawḥīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Al-Sabt, Khālīd ibn 'Umar. *Qawā'id Al-Tafsīr: Jam'an Wa Dirāsatan*. Saudi Arabia: Dār Ibn 'Affan, 1996.
- Al-Ṭabārī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al Ilmiyyah, 1992.
- Al-Zarkashī, Badruddīn. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: al-Ḥalābī, 1957.
- Amroeni, Drajat. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Salām, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fikri, Tamamul. "Konstruksi Ayat-Ayat Mutasyābihāt Al-Alfāzh dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Durrah Al-Tanzīl Wa Ghurrah Al-Ta'wīl)." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007.
- Husna, Nihayatul. "Muḥkam Dan Mutasyabih: Studi Tematik Surah Ali Imran Ayat 7 (Telaah Atas Penafsiran Al-Qurthubi Dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)." *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 1 (June 1, 2024).

- Inu Kencana. *Pengantar Filsafat*. Cet. 1. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Ismail Suardi, Muhammad Yusuf. *Bahasa Arab-Bahasa Al-Quran (Memahami Al-Quran Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab Dan Kaidah Tafsir)*. Makasar: UIN Alauddin, 2017.
- Masruchin, Masruchin, and Wahyudin Wahyudin. “An Interpretation of Fundamental Responses in Surah Ali Imran verse 7.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 16, no. 1 (June 30, 2022).
- Mubhar, Zulkarnain. “Ayat-Ayat *Muḥkam* Dan Muta>syabih Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).
- Muḥammad ibn Aḥmad, Al-Qurṭūbī. *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Murjani, Murjani. “Negasi (An-Nafy) Dan Introgasi (Al-Istifhām) Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (March 12, 2022).
- Najib, Babun, and Moh Rokib. “Hikmah Adanya Ayat-Ayat *Muḥkam* dan Mutasyabih dalam Al-Qur’an.” *Al-Qadim - Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir* 1, no. 1 (January 25, 2024).
- Najitama, Fikria. “Diskursus *Muḥkam* dan Mutasyabih dalam Tafsir.” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (June 11, 2017).
- Nasution, Muslim. “Ibn Taimiya Dan Pemikiran Kalam Mengenai Sifat Tuhan.” *Refleksi* 1, no. 3 (1999).
- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap. “Epistemologi Filsafat.” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 13, 2023).
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāl Al-Qur’ān*. Cairo: Dār al-Shuruq, 1972.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Turmuzi, Muhamad Turmuzi, and Fatia Inast Tsuroya Inast Tsuroya. “Studi Ulumul Qur’an: Memahami Kaidah *Muḥkam*-Mutasyabih Dalam Al-Qur’an.” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (January 1, 2023).
- Usman. *Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Yanti, Nova. “Memahami Makna *Muḥkam*at Dan *Mutashābihāt* Dalam Al-Quran.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (December 9, 2016).
- Yuditia, Dea Dwi Atika, Dedi Masri, and Muhamad Alfiyansah. “Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat *Muḥkam* Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur’an.” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (June 21, 2023).